

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan zaman yang terjadi begitu pesat telah menghantar manusia memasuki babak baru dalam sejarah peradaban. Zaman yang berubah membawa manusia terus bergerak maju di dalamnya. Perubahan zaman tidak hanya membawa aneka kebaikan, tetapi juga menimbulkan beragam masalah. Masalah-masalah itu timbul karena manusia kurang kreatif dan bertanggung jawab dalam menyikapi perubahan tersebut. Kekuatan jaringan *online* dan penyebaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial menjadi tanda dari perubahan itu sendiri. Dengan kemajuan teknologi modern, kuantitas kasus pelecehan tubuh mengalami peningkatan. Beberapa kasus yang sering terjadi, semisal pelecehan seksual yang kerap didalangi oleh kebiasaan mengakses dan menonton situs pornografi di media sosial. Aktus amoral ini secara langsung mencederai identitas manusia sebagai citra Allah, dan menodai tubuh sebagai Bait Roh Kudus (1 Kor 3: 16).

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, sebab manusia dikarunia akal budi, dan suara hati yang menjadi pijakan moral pribadi maupun kolektif. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia dengan seluruh dirinya berharga di mata Tuhan. Karena itu, setiap manusia perlu menjaga kesucian dirinya dan mengartikulasikan penghargaan terhadap martabatnya yang luhur. Upaya ini sejatinya tidak mudah, karena manusia mengintegrasikan tuntutan jasmani dan rohani dalam dirinya.

Manusia, sebagai entitas yang kompleks, hanya dapat dipahami secara utuh ketika kedua dimensi fundamentalnya, yakni rohani dan jasmani dipertimbangkan secara integral. Tanpa dimensi rohani, manusia akan tereduksi menjadi sekadar entitas biologis belaka, kehilangan esensi kemanusiaannya yang meliputi kesadaran, moralitas, dan spiritualitas. Sebaliknya, tanpa dimensi jasmani, manusia tidak lagi dapat dikategorikan sebagai makhluk yang terwujud secara nyata, sebab

ia akan menjadi entitas abstrak yang terlepas dari realitas empiris. Oleh karena itu, keberadaan jasmani memainkan peran krusial dalam perkembangan manusia, karena melalui tubuהל individu berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial, mengaktualisasikan potensi diri, serta mengalami realitas secara konkret.

Salah satu aspek mendasar yang melekat pada tubuh manusia adalah seksualitas, yang memanifestasikan diri dalam identitas sebagai laki-laki atau perempuan. Perbedaan biologis dan psikososial ini tidak hanya membedakan jenis kelamin, tetapi juga mempengaruhi pola perilaku individu, terutama dalam konteks relasi antarpribadi. Seksualitas bukan sekadar karakteristik fisik, melainkan juga dimensi yang membentuk cara seseorang berelasi, memberikan diri, dan “berada” (*exist*) secara manusiawi. Relasi antarpribadi yang autentik terwujud ketika seseorang mampu memberikan diri secara holistik, baik secara fisik (melalui kehadiran jasmani) maupun rohani (melalui cinta, pengertian, dan komitmen) kepada orang lain.¹ Dengan demikian, integrasi antara aspek jasmani dan rohani dalam relasi manusia tidak hanya memperkaya pengalaman hidup, tetapi juga menjadi fondasi bagi terwujudnya kemanusiaan yang utuh.

Secara historis, seksualitas manusia telah menempati posisi unik sebagai salah satu dimensi eksistensi yang paling menarik perhatian sekaligus paling rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan penyimpangan. Fenomena ini semakin kompleks dalam konteks masyarakat modern, di mana kerapuhan manusia dalam menghadapi pengaruh media sosial dan *platform* komunikasi digital turut memperparah masalah ini. Media-media tersebut tidak hanya memfasilitasi penyebaran ide-ide kebebasan seksual yang ekstrem, tetapi juga menjadi saluran distribusi konten pornografi yang dapat diakses dengan mudah, sehingga berpotensi menggerus nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat.

Salah satu manifestasi konkret dari degradasi nilai ini adalah maraknya praktik masturbasi sebagai bentuk reduksi seksualitas pada sekadar pemuasan dorongan instingtif. Masturbasi merupakan praktik seksual yang marak terjadi dan yang dilakukan hanya dengan tujuan untuk memuaskan dorongan seksual. Rentang usia pubertas sering kali menjadi saat-saat yang paling sering membawa seseorang

¹ Paskalis Lina, *Moral Pribadi Manusia dan Seksualitasnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 2.

pada tindakan masturbasi, di mana seseorang mengalami perubahan dan perkembangan seksual dalam tubuhnya dan adanya dorongan untuk mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Praktik masturbasi adalah aktivitas yang dilakukan pria atau wanita untuk menstimulasi hawa nafsu seks sendiri, baik dengan meraba, menyentuh atau dengan memainkan alat kelamin sembari membangkitkan hasrat seksual guna mencapai titik kepuasan (orgasme).² Dalam sebuah penelitian di Amerika, masturbasi benar-benar menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan seksual. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan data sekitar 61% pria dan 38% wanita berusia 18 dan 60 pernah melakukan masturbasi.³ Meskipun dalam perspektif perkembangan psikoseksual (khususnya masa pubertas) perilaku ini dapat dipahami sebagai bagian dari eksplorasi identitas, namun ketika berubah menjadi “mekanisme koping” (serangkaian strategi, baik sadar maupun tidak sadar, yang digunakan individu untuk menghindari stres atau menarik diri dari interaksi sosial, ia mengindikasikan problem psikologis yang lebih dalam), ini merupakan cara seorang beradaptasi mengelolah tuntutan emosional dan psikologis yang dihadapi. Yang lebih mengkhawatirkan adalah transformasi budaya yang menggeser pemahaman tentang tubuh dari “tempat kediaman Roh Kudus” menjadi objek pemuas nafsu, di mana praktik seperti masturbasi tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran moral, melainkan dianggap sebagai ekspresi kebebasan individual yang legitim.

Masturbasi secara moral adalah praktik yang melawan hukum kodrat. Masturbasi merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan konsep prokreasi yang Allah rencanakan bagi manusia.⁴ Individu yang melakukan masturbasi seringkali menghadapi kekhawatiran terkait konsekuensi psikologis dan fisiologis yang mungkin timbul. Secara psikologis, praktik ini dapat memunculkan berbagai emosi negatif seperti rasa bersalah, kecemasan, dan malu yang berpotensi mengganggu perkembangan kesehatan seksual yang optimal.

² Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende: PT Nusa Indah, 2003), hlm. 130.

³ Aniruddha “Masturbation in the United States,” *Journal of Sex & Marital Therapy*, 33:4 (June 14 2007), hlm. 304-305.

⁴ Keith Sanford, “Toward a Masturbation Ethic,” *Journal of Psychology and Theology* 22, no. 1 (1994): 21–28, <https://doi.org/10.1177/009164719402200102>.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, fenomena rasa bersalah ini dapat dijelaskan melalui dinamika struktural kepribadian. Freud menjelaskan bahwa rasa bersalah muncul ketika *ego* (sebagai mediator realitas) mengambil tindakan yang bertentangan dengan norma moral *superego*. *Superego*, yang merepresentasikan nilai-nilai ideal yang diperoleh melalui sosialisasi dengan orang tua dan lingkungan budaya, berfungsi sebagai suara hati (*conscience*) yang berkembang melalui pengalaman akan hukuman atas perilaku yang dianggap menyimpang. Secara lebih spesifik, rasa bersalah terjadi ketika *ego* merespons dorongan instingtif (*id*) yang melanggar standar moral yang telah diinternalisasi dalam *superego*. Konflik psikis ini menciptakan ketegangan emosional yang termanifestasi sebagai perasaan bersalah, khususnya ketika perilaku seksual individu tidak selaras dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Sebagai institusi Kerajaan Allah yang hadir secara nyata di dunia, Gereja dipanggil untuk memberikan respons teologis-pastoral terhadap berbagai persoalan zaman, termasuk fenomena masturbasi yang menjadi tantangan moral dalam kehidupan beriman Kristiani. Persoalan ini tidak dapat dipisahkan dari krisis sakralitas tubuh manusia yang semakin mengemuka dalam masyarakat modern. Dalam konteks inilah Paus Yohanes Paulus II melalui karyanya yang monumental, *Teologi Tubuh*, menawarkan refleksi mendalam tentang makna hakiki tubuh manusia dalam perspektif iman Kristen. Menurutnya, tubuh manusia merupakan salah satu cara Allah menghadirkan dirinya yang tidak kelihatan menjadi kelihatan. Tubuh manusia merupakan gambar dan rupa dari Allah sendiri.⁵ Atas dasar itu, sangat disesali bila tubuh disalahgunakan sebagai sarana pemuas nafsu belaka yang tidak didasari atas cinta yang sejati. Kesakralan tubuh sebagai bait suci, tempat kediaman Allah dapat dimaknai dan dihargai secara benar jika manusia sungguh memahami, mengerti dan melihat tubuhnya secara benar. Pribadi manusia dalam keutuhannya mengambil model dan partisipasi dalam pribadi ilahi. Yohanes Paulus II sangat menentang keras berbagai bentuk penyimpangan seksual, dan salah-satunya adalah masturbasi.

⁵ Desi Ramadani, *Lihatlah Tubuhku; Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 22.

Gereja Katolik menilai masturbasi sebagai tindakan yang bertentangan dengan martabat manusia secara mendasar. Penolakan ini bersumber pada tiga dimensi analisis yang saling terkait: antropologis, teologis, dan moral. Pertama, dari sudut pandang antropologis, masturbasi merupakan reduksi terhadap hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Tindakan ini mengisolasi individu dalam dunia fantasi subjektif yang memutus hubungan dengan realitas interpersonal. Kedua, secara teologis, masturbasi bertentangan dengan konsep sakramentalitas tubuh dalam tradisi Katolik. Teologi Tubuh yang dikembangkan oleh Paus Yohanes Paulus II menekankan bahwa tubuh manusia adalah "tanda" yang mengungkapkan kasih ilahi. Dalam perspektif ini, masturbasi merupakan distorsi terhadap bahasa tubuh yang seharusnya mengekspresikan pemberian diri total dalam ikatan perkawinan. Praktik ini juga mengabaikan dimensi prokreatif yang melekat pada seksualitas manusia sebagai partisipasi dalam karya penciptaan Allah. Ketiga, pada tataran moral, masturbasi melanggar prinsip integritas pribadi. Katekismus Gereja Katolik (No. 2352) menyatakan bahwa tindakan ini "merupakan pelanggaran berat terhadap kasih sayang" karena memisahkan dimensi seksual dari konteks relasionalnya yang tepat. Dampak psikologisnya pun bersifat merusak, karena membentuk pola pemuasan instan yang melemahkan kapasitas untuk berelasi secara dewasa dan bertanggung jawab.

Menghadapi realitas tersebut, Paus Yohanes Paulus II melalui teologi tubuhnya mengajak kita untuk memandang tubuh sebagai bait suci Allah dan sebagai individu yang mencerminkan citraNya. Sebagai manifestasi dari gambar dan citra Allah, tubuh yang terdiri dari jiwa dan raga merupakan kesatuan yang dipandang suci dan kudus. Oleh karena itu, perilaku seksual yang menyimpang dan bertentangan dengan konsep tubuh yang benar merupakan penodaan terhadap kesucian dan kekudusan tubuh. Pendidikan seksualitas seharusnya berlandaskan pada konsep teologi tubuh yang diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Manusia perlu memahami tubuh sebagai sesuatu yang bermartabat dan luhur, yang berasal dari kasih Allah itu sendiri, yakni kasih-Nya yang terwujud dalam diri Yesus Kristus, yang memberikan diri-Nya secara total demi keselamatan manusia. Karena itu, melalui tubuhnya manusia dipanggil untuk memuliakan Allah. Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penulis berupaya membahas isu ini dalam sebuah karya

tulis berjudul: **TANGGAPAN TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II TERHADAP TINDAKAN MASTURBASI.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan serta alasan di balik pemilihan judul tersebut, rumusan masalah utama yang ingin diangkat oleh penulis dalam tulisan ini adalah: Apa tanggapan teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II terhadap tindakan masturbasi? Dari rumusan masalah utama tersebut, penulis coba menjabarkannya dalam beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Siapa itu Yohanes Paulus II?
2. Apa itu teologi tubuh menurut Yohanes Paulus II?
3. Apa itu tindakan masturbasi?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini terbagi dalam dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Ada beberapa tujuan umum dari penulisan skripsi ini yakni:

Pertama, untuk menjelaskan tanggapan teologi tubuh Yohanes Paulus II terhadap tindakan masturbasi.

Kedua, untuk memperkenalkan siapa itu Yohanes Paulus II sekaligus menjelaskan konsepnya tentang teologi tubuh. Poin utama yang ditekankan dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II adalah pentingnya melihat tubuh sebagai ciptaan Allah yang luhur dan kudus, yang merupakan sarana untuk mewartakan kasih dan kebaikan Allah bagi kepentingan dan kebaikan sesama.

Ketiga, untuk menjelaskan apa itu masturbasi dan aneka permasalahannya. Penulis coba menjelaskan pengertian masturbasi, cara-cara melakukan masturbasi, siapa saja yang terlibat dalam masturbasi, apa yang mendorong orang melakukan masturbasi, dan dampak-dampak dari masturbasi itu sendiri.

Ada pun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar akademik Strata Satu (S1).

1.4 Manfaat Penulisan

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi kelompok orang muda agar dapat memahami seksualitas mereka dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek emosional, spiritual, dan relasional. Hal-hal demikian dapat membantu kaum muda untuk memiliki sikap tanggung jawab yang lebih besar dan bijaksana terhadap realitas seksual mereka. Selain itu, penulis mengharapkan agar ajaran-ajaran Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II juga mampu memberikan pemahaman terhadap orang muda untuk menciptakan ruang-ruang dialog yang terbuka tentang seksualitas tanpa ada rasa takut dan malu. Pemahaman terhadap ajaran ini juga diharapkan membantu mereka merasa lebih utuh, percaya diri, dan damai dengan diri sendiri, serta mampu menghargai dan menghormati tubuh mereka sebagai anugerah dari Tuhan yang berharga dan kudus.

1.5 Metode Penelitian

Berdasarkan tema dan judul yang diangkat, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini penulis mengumpulkan, mempelajari, dan mendalami berbagai literatur sebagai sumber utama tulisan. Dengan berbagai literatur ini, penulis berupaya menjelaskan tindakan masturbasi dalam terang teologi tubuh Yohanes Paulus II.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terangkum dalam lima bab. Setiap bab memiliki korelasi atau keterkaitan dengan bab yang lain. Kelima bab tersebut bisa diuraikan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tentang teologi tubuh Yohanes Paulus II. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan biografi singkat dari Yohanes Paulus II, pengertian teologi tubuh, latar belakang lahirnya teologi tubuh, dan konsep tubuh menurut Yohanes Paulus II.

Bab III berisikan uraian tentang masturbasi. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang sejarah terjadinya masturbasi, pengertian masturbasi, pandangan Gereja Katolik tentang masturbasi, realitas praktik masturbasi, bentuk-bentuk masturbasi, alat-alat masturbasi, faktor-faktor penyebab masturbasi, tujuan masturbasi, dan dampak-dampak dari masturbasi.

Bab IV berisikan pembahasan tentang tanggapan teologi tubuh Yohanes Paulus II terhadap tindakan masturbasi. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum dari realitas keternodaan tubuh dewasa ini, masturbasi dan penodaan tubuh yang simbolis, masturbasi dan penodaan tubuh yang nupsial, dan pada subbab terakhir, penulis akan menjelaskan tentang masturbasi dan tubuh yang telah ditebus.

Bab V merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan umum dari keseluruhan isi tulisan dan beberapa usul saran.